

1. Pendahuluan

Usaha kecil, mikro dan menengah atau yang lebih akrab dikenal dengan nama UMKM adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan undang-undang no.20 tahun 2008. Dalam perekonomian Indonesia Dalam perekonomian Indonesia UMKM adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar, usaha ini juga terbukti mampu bertahan ditengah masalah perekonomian yang tengah terjadi. Dalam pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia UMKM telah memberikan kontribusinya yang sangat besar, diantaranya terhadap penciptaan investasi nasional, produk domestic bruto nasional, penyerapan tenaga kerja serta devisa nasional. Dalam perekonomian Indonesia UMKM adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar, secara tidak langsung UMKM adalah pilar penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga berpendapat UMKM adalah sebuah unit ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang maupun jasa yang kemudian dijual kembali dan dibaliknya terdapat seseorang yang bertanggung jawab serta memiliki wewenang untuk mengelolah usaha. Undang-undang no.9 th 1995 menerangkan bahwa UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000 dimana tanah serta bangunan tidak termasuk dalam hitungannya. (Statistik, 2020)

Laporan keuangan adalah instrument yang sangat penting bagi kegiatan bisnis, untuk melaporkan segala aktivitas dan transaksi dalam bisnis yang dijalankan. Namun, kenyataan yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari pelaku UMKM belum menerapkan standarisasi pencatatan akuntansi dengan baik dan benar. Untuk itulah pemahaman serta pengelolaan akan pengetahuan keuangan sangatlah dibutuhkan bagi pelaku usaha, bagaimana cara meningkatkan omzet penjualan serta bagaimana meminimalisir kerugian akibat fenomena pandemic global yang tengah dihadapi. Menteri koperasi dan usaha kecil menengah (Menkop UMKM), Teten Masduki mengatakan “Di tahun 2022 akan menjadi momentum transformasi UMKM. Indonesia memiliki empat peluang untuk mewujudkan hal tersebut. Pertama populasi anak muda di Indonesia mencapai 44% (merujuk pada data dari badan statistic (BPS) 2020, 73% dari jumlah anak muda di Indonesia berminat dengan wirausaha. Kedua, potensi ekonomi digital Indonesia semakin tumbuh. Menteri Teten mencatat, pada 2021 nilai transaksi e-commerce mencapai Rp395 triliun dan memungkinkan untuk terus meningkat. ketiga, pada 2022, plafon Kredit Usaha Rakyat (KUR) ditingkatkan menjadi Rp373,17 triliun. Relaksasi kebijakan KUR juga dilanjutkan dengan pemberian subsidi bunga sebesar 3 persen selama enam bulan. Keempat, keterlibatan Indonesia dalam pelbagai forum internasional memberikan peluang besar bagi pengembangan UMKM di Tanah Air. Forum tersebut di antaranya Presidensi G20, *MotoGP Mandalika*, *Global Platform for Disaster Risk Reduction (GPDRR)*, dan *KTT-APEC-ASEAN 2022*.

Dalam perjalanan menuju eksistensinya hingga saat ini UMKM memiliki beberapa kendala yang sangat serius, salah satunya pengetahuan keuangan para pelaku UMKM. Pengetahuan keuangan adalah konsep yang sangat penting dalam membangun sebuah usaha, pelaku utama dalam sebuah usaha harus memahami pengetahuan keuangan baik secara ketrampilan maupun dalam penguasaannya terhadap alat keuangan. Keuangan merupakan jantung dari setiap transaksi yang terjadi, penyusunan keuangan yang jelas dan transparan dapat memudahkan pelaku usaha untuk mengetahui jumlah omzet dengan tepat. Inilah alasan mengapa penerapan akuntansi keuangan dalam sebuah usaha sangat

diperlukan. Banyak sekali para pelaku usaha yang belum menyadari betapa pentingnya sebuah pencatatan laporan keuangan bagi keberlangsungan bisnisnya, keterampilan dari para pelaku usaha dalam mengelola keuangan serta manajemen keuangan masih sangat kurang kesadarannya.

Banyak dari pelaku usaha yang menganggap terlalu remeh pengelolaan dana dalam usahanya. Hal ini data terjadi karena banyak dari para pelaku usaha yang kurang memahami serta minimnya pengetahuan akan laporan keuangan yang baik dan benar. Di era masa kini banyak sekali pelaku usaha yang buta akan pembukuan akuntansi, beberapa factor yang mempebngaruhi diantaranya adalah 1. Pengalaman pendidikan. 2. Pengelolaan keuangan, 3. Pengetahuan keuangan. Laporan keuangan adalah sesuatu yang sangat penting bagi para pelaku usaha, yang mana dalam laporan tersebut dapat menggambarkan kondisi usahanya. Sehingga manajemen dalam pengambilan keputusan manajemen memiliki dasar yang kuat (Ayem & Wahidah, 2021)

Pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di tahun 2021 menurut dinas koperasi dan perdagangan kabupaten Kendal mencatat jumlah UMKM yang terdaftar sebanyak 22ribu lebih unit usaha. Jumlah ini terus meningkat di tahun 2022 menjadi 40ribu UMKM, yang berarti terjadi kenaikan sebanyak 18ribu unit usaha selama kurun waktu satu tahun (Kendal 2022). Usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di kecamatan kangkung, kabupeten Kendal tercatat sebanyak 711 usaha yang telah terdaftar, dimana sebanyak 102 usaha yang telah memasarkan produknya melalui e-commerce. Banyak sekali usah yang memiliki produk yang berkualitas, dan memiliki potensi yang sangat besar untuk dipasarkan lebih luas. Namun pada kenyataannya masih banyak sekali usaha yang tiba-tiba saja tutup. Ada banyak alasan mengenai usaha yang tidak berjalan dengan lancar, alasan yang sering ditemukan adalah masalah keuangan. Penelitian mengenai pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh (Bahiu et al.,2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap keuangan UMKM di desa Gemeh, kabupaten Kepulauan Talaud. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Humaira and Sagoro 2018) mengenai pengetahuan keuangan menyatakan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen kuangan pada UMKM sentra kerajinan batik di kabupaten Bantul.

Dari survei pendahuluan yang telah dilakukan di 15 desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Kangkung, kabupaten Kendal masih banyak ditemukan pelaku usaha yang kurang memahami akan keuangan usaha itu sendiri. Kebanyakan dari mereka hanya melakukan pencatatan asal mengenai keuangan usaha dan keuangan pribadi, alhasil usaha yang dirintis mengalami kerugian dan berujung gulung tikar. Padahal, standar pencatatan yang sesuai diperlukan untuk menerminkan bagaimana keadaan usaha.

Standar pelaporan keuangan bagi UMKM telah diatur dalam SAK EMKM, yang mana standar tersebut merupakan standar pelaporan keuanagn yang dibuat sesederhana mungkin untuk mengatur transaksi yang dilakukan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Dasar pengkuran yang diatur dalam SAK EMKM menggunakan biaya historis, sehingga dalam standar ini cukup hanya untuk mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehan. Pedoman pelaporan keuangan bagi UMKM adalah menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM menurut Ikatan Akuntansi Idonesia (2018) Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang sangat signifikan. Sehingga, SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan akan pelaporan keuangan pada entitas mikro, kecil, dan

menengah (IAI, 2018). Mengacu pada undang-undang no. 20 tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil, dan menengah yang mana dapat menjadi acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. Standar EMKM sendiri disusun dengan tujuan untuk agar digunakan oleh entitas yang tidak ataupun belum mampu dalam menggunakan SAK ETAP. Entitas yang memenuhi syarat untuk menggunakan SAK EMKM harus melalui pertimbangan ketentuan yang berlaku sudah sesuai atau tidak. Untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar keuangan, entitas harus mampu membedakan kekayaan pribadi pemilik serta kekayaan yang berasal dari hasil usaha.

Masalah lain yang dihadapi oleh para pelaku UMKM adalah pengalaman pendidikan yang diperoleh pelaku usaha. Pengalaman pendidikan secara formal maupun non formal yang diterima pelaku usaha menjadi faktor utama bagi para pelaku usaha dalam memahami penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar. Seseorang dengan pendidikan yang memadai, dalam hal ini adalah pendidikan tinggi berbasis ekonomi, mereka cenderung akan lebih faham mengenai penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan pelaku usaha yang menerima pendidikan ekonomi secara otodidak atau berdasarkan *workshop* wirausaha. Penelitian mengenai tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan yang diterima oleh pemilik UMKM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan SAK EMKM pada UMKM. Hal ini dibuktikan dengan, pelaku usaha yang menerima pendidikan tinggi lebih cepat tanggap pemahamannya mengenai laporan keuangan sesuai dengan standar dibandingkan dengan pelaku usaha dengan pendidikan biasa yang cenderung lebih lambat pemahamannya.

Para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Apabila pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang baik, sudah pasti pelaku UMKM memiliki keterampilan keuangan yang baik pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan pengetahuan keuangan para pelaku UMKM sangat buruk. Banyaknya masalah terkait keuangan yang dihadapi oleh UMKM mencerminkan bahwa pengetahuan serta pengelolaan pelaku usaha sangatlah buruk. Hal itu juga yang ditemukan di UMKM yang tengah berkembang di kecamatan Kangkung, kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Aspek penting dalam pelaporan keuangan yang cenderung asal-asalan dapat mengakibatkan keadaan usaha yang tidak stabil, atau dalam hal terburuknya usaha yang dibangun akan mengalami gulung tikar.

Dari uraian di atas memungkinkan untuk dapat dirumuskan berbagai masalah yang akan menjadi bahan kajian diantaranya : 1. Apakah pengalaman pendidikan berpengaruh pada penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM ? 2. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM ? 3. Apakah pengetahuan Keuangan berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM ?

Manfaat yang dapat dicapai dari penulisan ini, baik secara konseptual maupun praktis, antara lain : 1. Manfaat teoritisnya untuk mengajarkan dan meningkatkan pemahaman pada pembaca mengenai bagaimana penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM di kecamatan Kangkung dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, pengelolaan keuangan, dan pengetahuan keuangan . 2 Manfaat yang diperoleh antara lain : a. Terlaksananya penerapan standar akuntansi bagi pelaku UMKM, sehingga tulisan ini menjadi pedoman untuk meningkatkan dan mempelajari mengenai Standar Akuntansi

Keuangan EMKM di kecamatan Kangkung, kabupaten Kendal. b. Bagi peneliti diharapkan untuk dapat memberikan informasidan menjelaskan mengenai pengaruh pengalaman pendidikan, pengelolaan keuangan, dan pengetahuan keuangan pada penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada elaku UMKM.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan wilayah yang akan diteliti.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Theory of Planned Behaviour*

Theory of planned behavior yang atau lebih dikenal dengan teori perilaku yang telah direncanakan, merupakan teori yang mana menjelaskan mengenai penyebab timbulnya intensitas berperilaku yang dicetuskan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein yang merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (Ajzen, 1991). Intensitas berperilaku juga ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dapat dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa sebuah niat yang muncul dari individu untuk berperilaku dengan sebab dari beberapa factor yang telah mempengaruhi, baik factor internal maupun eksternal (Wulandari, 2022).

2.2 Perilaku

Sebuah respon ataupun tindakan yang dilakukan individu atas apa yang telah mempengaruhinya. Dalam dunia psikologi teori perilaku menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku, bersama-sama membentuk perilaku individu (Manuntung 2018). Dalam *theory of planned behavior* dijelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan norma yang dimiliki seseorang, pengalaman masa lalu juga turut berpengaruh besar terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh individu, perilaku seseorang dikontrol dan dipengaruhi oleh pengalaman serta perkiraan mengenai mudah atau sulitnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Wulandari, 2022)

Masalah lain yang menghadang yaitu perilaku manajemen yang dimiliki oleh kebanyakan pelaku usaha kecil dan menengah. Sikap buruk mengenai keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha ditandai dengan rendahnya motivasi atau niat dari diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan bagi usahanya, faktanya motivasi sangatlah dielrlukan untuk terus dapat mengembangkan uaha yang dirintis. Buruknya sikap keuangan yang ditunjukkan juga ditandai dengan selalu mudah puas dengan hal yang telah dicapai dan tidak memikirkan strategi apa yang harus diterapkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan usahanya (Humaira and Sagoro 2018). (Andika 2019) mengemukakan bahwa motivasi adalah salah satu yang berpengaruh terhadap perilaku individu, motivasi dapat juga dikatakan sebagai pendukung maupun keinginan yang kuat yang memberikan semangat untuk mengurangi atau pun memenuhi keinginannya agar terwujud. Motivasi dapat berupa apapun misalnya dalam hal usaha adalah motivasi untuk mengelola dan meningkatkan usahanya dengan melakukan pencatatan keuangan yang sesuai dengan peraturan yang ada, atau dapat juga dengan peningkatan mengenai pemahaman akan pencatatan transaksi yang lebih dalam.

Hubungan antara *theory of planned behaviour* dalam penelitian ini adalah apabila dalam diri pelaku UMKM sudah timbul keinginan untuk melakukan pencatatan akuntansi, dimana keinginan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dimasa lalu, dalam hal ini yaitu

pengalaman pendidikan yang didapat, pemahaman akan pengelolaan keuangan yang dimiliki, serta pengetahuan atau wawasan mengenai keuangan (Humaira and Sagoro, 2018).

2.3 Standar Akuntansi Keuangan EMKM

UU RI no 20 tahun 2008 tentang UMKM, pada pasal 1 yang menjelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha yang secara produktif dijalankan oleh individu atau perorangan dan memiliki kriteria yang disebutkan dalam undang-undang tersebut. Usaha mikro atau kecil adalah usaha yang dijalankan sendiri tanpa campur tangan atau anak usaha dari badan lain, yang mana usaha tersebut tidak terikat dan tidak dimiliki baik secara langsung maupun secara tidak langsung. (Bahiu et al., 2021)

Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha individu dan memiliki kriteria usaha mikro yang diatur dalam undang-undang, yaitu dengan jumlah asset yang dimiliki maksimal sebesar Rp 50.000.000 serta jumlah omset yang diperoleh maksimal senilai Rp 300.000.000

Usaha kecil adalah sebuah usaha ekonomi yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha dimana bukan anak cabang dari perusahaan lain, yang dimiliki, dikuasai, dan menjadi bagian secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam undang-undang jumlah asset yang dimiliki oleh usaha kecil maksimal sebesar Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 500.000.000, dan memiliki total omset maksimal senilai Rp 300.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000.000

Usaha menengah adalah usaha yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh perorangan maupun badan usaha yang bukan anak usaha atau bagian dari perusahaan lain. Usaha menengah dengan jumlah kekayaan bersih sebagaimana telah diatur oleh undang-undang yaitu jumlah asset maksimal Rp 500.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000 dan jumlah omset tahunan mencapai Rp 2.500.000.000 sampai dengan Rp 50.000.000 (“Kriteria UMKM” 2023)

Secara eksplisit SAK EMKM menjelaskan mengenai konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasar untuk bisa menyusun laporan keuangan berdasarkan standar peraturan yang berlaku, entitas usaha harus dapat untuk memilah antara harta pribadi dengan harta yang berasal dari usaha lainnya. SAK EMKM dibuat sesederhana mungkin karena didalamnya mengatur transaksi umum dan dasar pencatatannya menggunakan biaya historis, oleh karena itu SAK EMKM cukup untuk mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehan yang didapatkan. (IAI, 2018)

2.4 Pengalaman Pendidikan

UU RI NO 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik, hal ini juga untuk meningkatkan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara spiritual, pengendalian diri, serta kecerdasan (Republik Indonesia 2003)

Pengalaman pendidikan yang diperoleh juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dalam hal menjalankan usahanya seseorang dengan latar belakang yang biasa akan cenderung asal dalam berwirausaha, sebaliknya seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dapat cenderung lebih teliti dalam merintis usahanya. Latar belakang pendidikan yang dimaksud adalah latar pendidikan formal yang dilalui oleh para pelaku UMKM (Wulandari 2022). Dalam menjalankan usaha laporan keuangan sangat menentukan bagus atau tidaknya usaha yang dimiliki oleh para pelaku usaha, oleh karena itu tingkat pendidikan para pelaku usaha sangat menentukan sejauh mana mereka dapat memahami

serta menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, SAK EMKM (Aulia 2018). Semakin tinggi pendidikan yang diterima oleh pelaku usaha UMKM, maka semakin baik pula pelaku usaha akan melakukan pencatatan keuangan akan usahanya berdasarkan standar yang berlaku, yaitu SAK EMKM.

2.5 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah suatu perencanaan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha (Purba, 2021). Pedoman erat pelaku UMKM dalam melaporkan asetnya adalah SAK EMKM, namun pada kenyataan yang dijumpai dilapangan seringkali pelaku usaha hanya melakukan pencatatan yang sederhana. Kebanyakan dari para pelaku usaha berfikir masih sederhananya keuangan usaha yang diperoleh dan masih mampu untuk mengontrol dengan baik sehingga mereka cukup untuk melakukan pencatatan sederhana yang hanya melibatkan transaksi keluar masuk. Pencatatan keuangan yang terlalu sederhana ini tentu tidak dapat mencerminkan realita yang terjadi pada usahanya, akibatnya adalah banyak sekali UMKM yang baru saja dibuka namun tidak bertahan lama dan berujung gulung tikar (Humaira and Sagoro 2018). (Weygandt et al., 2019) berpendapat bahwa aspek pelaporan keuangan dalam akuntansi akan menyesuaikan dengan para pihak yang berkepentingan untuk membaca laporan keuangan. Misalnya akuntansi manajemen memiliki fokus khusus untuk informasi data terhadap para pihak internal, yang dikhususkan kepada manajemen puncak untuk pengambilan keputusan yang esensial.

Untuk itulah mengapa pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek terpenting bagi keberlangsungan usaha. Laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku akan sangat membantu pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, informasi dari laporan keuangan sangat membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan, selama UMKM masih menggunakan uang sebagai nilai tukar maka selama itu pula laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pelaku usaha (Fatwitawati 2018).

2.6 Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah mengenai situasi seseorang saat memahami keuangannya sendiri dan perlakuannya terhadap keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Keterampilan pelaku usaha dimana seseorang mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat dengan sumber daya keuangan yang ada. Pengetahuan keuangan adalah wawasan dan keyakinan individu mengenai sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaannya terhadap keuangan guna mencapai kejayaan usahanya. (Humaira and Sagoro 2018)

Penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh seberapa paham seseorang akan arus kas dalam usahanya. Pemikiran pelaku usaha juga dipengaruhi oleh seberapa besar jangkauan usaha yang dikembangkannya, pemikiran pelaku usaha mengenai seberapa kompleksitas dan intensitas transaksi usahanya dapat mendorong pemikiran untuk mencari solusi serta bagaimana cara untuk menghadapinya. Semakin besar usaha yang dikembangkannya, semakin besar profit yang diperoleh, maka pengusaha juga akan berfikir pembukuan dan pelaporan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan usahanya dalam membantu mengelola asset dan penilaian kinerja keuangan (Wulandari, 2022)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan mengenai factor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yang akan dipaarkan sebagai berikut :

Dalam jurnal ekonomi bisnis yang diterbitkan oleh (Andhika and Damayanti, 2017) dengan judul “Niat Melakukan Pencatatan Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah : Pengetahuan ataukah Herding ?” yang membahas tentang perilaku *herding* serta pengetahuan akuntansi berengaruh terhadap perilaku pelaku usaha dalam melakukan pencatatan akuntansi. Herding adalah kecenderungan individu untuk menirukan orang lain, dengan kata lain semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain maka semakin seseorang tersebut akan menirukan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia 2018) yang membahas mengenai “Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Lokawaru Kota Malang” dalam penelitiannya dengan topik penyajian laporan keuangan dalam penerapan akuntansi pada UMKM. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaku UMKM di Lokawaru masih belum menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, dikarenakan laporan yang disajikan hanya mencakup perolehan laba dan rugi.

Dalam penelitian dengan judul “Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan bagi UMKM” yang telah dilakukan oleh (Wardi et al., 2020) dengan hasil penelitian bahwa penerapan pengelolaan keuangan di kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru sangat jelek. Banyak dari pelaku UMKM tidak menggunakan indikator penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian terhadap UMKM, dimana pemilik usaha kebanyakan mengatakan bahwa penggunaan indikator tersebut merepotkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pengelolaan keuangan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan UMKM di Kota Yogyakarta” yang dilakukan oleh (Ayem and Wahidah 2021) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa variabel kualitas laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM, sedangkan variabel pemberian kredit berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) dengan judul “Analisis Faktor Penerapan Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah” pada UMKM di kota Bandar Lampung menyatakan bahwa ke empat indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini (tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, serta pemberian informasi dan sosialisasi) seluruhnya berpengaruh secara positif pada penerapan akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah pada pelaku UMKM di kota Bandar Lampung.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Pengalaman Pendidikan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan telah direncanakan untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik mampu belajar dan berproses secara aktif, sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan nilai keagamaan, spiritual, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dikemudian hari dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pendidikan 2020).

Undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal I tentang pendidikan nasional yang berisikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak mendiskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi yang dimiliki setiap manusia, nilai agama, nilai social, dan keberagaman bangsa Indonesia. RUU

Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang didalamnya memuat perubahan wajib belajar bagi bangsa Indonesia dimana awalnya hanya 9 tahun kini berubah menjadi wajib belajar sampai 12 tahun. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pasal 7 ayat 2 RUU Sisdiknas, Agustus tahun 2022 dijelaskan kembali bahwa setiap WNI diwajibkan untuk menempuh pendidikan dasar selama 10 tahun dan pendidikan menengah selama 3 tahun. (Republik Indonesia, 2003)

Tingginya pengalaman pendidikan yang dimiliki pada setiap lapisan masyarakat sangat penting dalam hal menjalankan usaha, dengan pendidikan yang memadai seseorang akan dengan mudah menyerap dan menerangkan informasi yang telah didapat. Pengalaman pendidikan yang dimaksud meliputi SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, Magister, Doctoral, Spesialis. Setiap individu memiliki tingkat pendidikan yang didapatnya dari pendidikan formal maupun non formal guna untuk mengasah kemampuan yang ada (Wulandari, 2022). Seseorang dengan pengalaman pendidikan yang memadai cenderung akan memperhatikan setiap detail pada usaha yang dikelolanya, dalam hal ini sudah pasti seorang pelaku usaha dengan pengalaman pendidikan yang bagus akan menerapkan pelaporan keuangan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi, pengalaman pendidikan yang didapat pelaku usaha berpengaruh secara positif terhadap penerapan SAK EMKM.

H₁: pengalaman pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

2.8.2 Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Setiap pelaku usaha tentu tidak jauh hubungannya dengan pengelolaan keuangan, dalam UU no. 20 tahun 2008 yang menjelaskan bahwa UMKM adalah sebuah usaha yang terdiri dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Sebuah usaha yang dimulai dengan nilai aset Rp 50 juta hingga mencapai angka Rp 10milyar, dengan omzet penjualan rata-rata yang di peroleh sebesar Rp 300juta hingga Rp 50milyar (Wardi et al., 2020).

Pengelolaan keuangan menurut ahli (Purba 2021) manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan adalah sebuah perencanaan, pengorganisasian, serta arahan, dan kendali atas kegiatan keuangan dalam pemanfaatannya sebagai dana usaha. Dimana hal itu berkaitan erat dengan alokasi dana yang berasal dari investasi maupun usaha untuk pembiayaan yang efisien. Pengelolaan keuangan berarti juga koordinasi mengenai pencatatan, organisasi, penyusunan, serta pengarahan pimpinan usaha untuk menentukan dan interpretasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Bahiu, Ivonne S. Saerang, and Untu 2021). Kemampuan pengelolaan keuangan oleh pelaku usaha menjadi faktor yang mendominasi bagi para pelaku usaha. Keberhasilan usaha yang dirintis bergantung pada baik buruknya manajemen keuangan yang dijalankan, yang berarti bahwa apabila pengelolaan keuangan dilakukan dengan baik maka penerapan SAK EMKM juga akan tersusun dengan baik. Menilik dari penelitian yang dilakukan oleh (Wardi, 2020) pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pelaku usaha.

H₂: pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

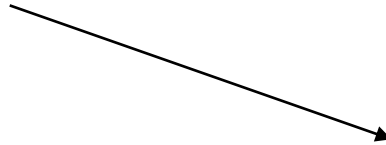
2.8.3 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Melalui pendidikan formal yang telah disediakan oleh dinas kependidikan yang merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, serta kemampuan akan pengendalian diri yang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Timbulnya kepercayaan diri yang kuat dari pelaku usaha akan mendorong untuk melakukan pembukuan akuntansi yang mencerminkan usahanya. Latar belakang pendidikan formal yang dilalui oleh pelaku usaha mencerminkan sejauh mana pengetahuan yang didapat akan standar akuntansi dalam merintis usaha (Wulandari, 2022). Dengan demikian pengetahuan akan keuangan sangat berpengaruh terhadap individu yang terlibat UMKM, pengalaman pendidikan yang ditempuh pelaku usaha berfungsi untuk membentuk kepribadian, dan mengembangkan pengetahuan.

H₃ : pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 1





3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner melalui *googleform* kepada para pelaku usaha UMKM di Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Dari data yang diperoleh peneliti kemudian melakukan pengujian terhadap sampel, seperti uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berorientasi dengan angka, dari angka yang diperoleh digunakan untuk menganalisis atau menjawab pertanyaan yang bersifat spesifik. Menurut (Sugiyono 2019) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkret), data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian diukur dengan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi UMKM dalam menerapkan standar EMKM di Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.

3.1 Populasi

Menurut ahli, (Sugiyono 2019) memaparkan populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Partisipan yang termasuk dalam populasi penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di kecamatan kangkung, kabupaten Kendal.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

(Sugiyono 2019) mengemukakan bahwa, “sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti” yang berarti bahwa, sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri khusus yang menarik untuk diteliti. Sampel dapat mewakili dari seluruh bagian populasi hingga jumlahnya dapat dipersempit dan lebih sedikit dari populasi.

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang tersebar di Kecamatan Kangkung, kabupaten Kendal. Peneliti mempersempit populasi yaitu dengan mengambil 102 dari jumlah pelaku usaha sebanyak 711 yang tersebar di kecamatan kangkung, kabupaten Kendal menurut data yang diperoleh dari dinas perdagangan dan koperasi kabupaten Kendal (Kendal 2022). Kemudian peneliti mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria UMKM yang telah memasarkan produknya melalui e-commerce. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah, karena teknik ini sangat sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, ataupun penelitian yang tidak menggunakan generalisasi. *Purposive sampling* dalam pengumpulan informasi yang bersifat spesifik sangatlah penting, setiap elemen populasi umumnya memiliki karakter yang berbeda, dengan begitu maka hanya elemen yang memenuhi syarat tertentu yang akan diambil dan ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian (Sugiyono 2019).

3.3 Variabel Penelitian

Menurut ahli, (Sugiyono 2019) variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek ataupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut kemudian dapat disimpulkan.

Dalam penelitian ini variable penelitian mencakup ukuran usaha yang dijalankan, tingkat pemahaman pelaku usaha mengenai penyusunan system akuntansi EMKM yang baik dan benar, tingkat pengetahuan tata cara pengelolaan keuangan guna menunjang keberlangsungan usahanya.

3.3.1 Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM

Penerapan standar akuntansi keuangan EMKM pada penelitian ini sebagai variabel dependen (variable terikat). Dimana variabel terikat adalah sebuah variable yang nilainya bergantung dengan variabel lain.

3.3.2 Pengalaman Pendidikan

Pengalaman pendidikan diukur dengan menggunakan alat ukur skala likert dengan pertanyaan tertutup. Skala likert yaitu salah satu skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna mengukur dan mengetahui data bersifat kuantitatif atau kualitatif. Data yang telah didapatkan kemudian diolah guna mengetahui pendapat, persepsi maupun sikap akan sebuah fenomena yang terjadi. Indikator yang digunakan dalam variable ini yaitu, pendidikan formal pelaku usaha, pelatihan usaha, pembelajaran secara otodidak, pembelajaran dari orang lain. (University 2021)

3.3.3 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan berkaitan sangat erat dengan manajemen dalam alokasi dana dan investasi, maupun usaha menghimpun dana guna untuk pembiayaan secara efektif dan efisien (Bahiu et al., 2021). Pengelolaan keuangan akan diukur menggunakan skala likert. Skala likert menurut ahli (Sugiyono 2019;146) adalah pengukuran yang dilakukan guna mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi individu mengenai fenomena social. Dengan menggunakan skala likert variabel yang diukur kemudian dijabarkan menjadi variable indikator. Indikator yang digunakan dalam variable ini adalah perencanaan keuangan, anggaran keuangan, cara menyimpan dana, evaluasi dan pengendalian keuangan.

3.3.4 Pengetahuan Keuangan

Pengelolaan keuangan kemudian akan diukur menggunakan skala likert, skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, serta sikap akan suatu fenomena yang tengah dihadapi. Indikator yang digunakan dalam variable ini yaitu menjalani pendidikan ekonomi, memiliki pengetahuan ekonomi, memiliki pengetahuan keuangan, memiliki pengetahuan pencatatan akuntansi, memahami pengetahuan SAK EMKM (Wulandari, 2022)

3.4 Alat Analisis

Teknik analisis data adalah pengolahan data yang telah diperoleh menggunakan sebuah rumus atau aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Tujuan dengan dilakukannya analisis data adalah untuk menguji hipotesis dalam rangka menarik sebuah

kesimpulan, agar data yang diperoleh dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk itu data tersebut harus diolah dalam pengambilan keputusan (Sugiyono 2019).

Alat bantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan dipermudah yaitu :

Penyebaran Angket melalui *Google form*

Angket atau kuesioner adalah tehnik dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis guna dijawab oleh responden. Angket yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala interval, setiap jawaban yang diberikan oleh responden diberi skor. Skala pengukuran kuantitatif diman ada keteraturan, perbedaan antar dua varibale bermakna dan sama.

Angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat tertutup. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala interval, yaitu salah satu jenis skala pengukuran data kuantitatif yang banyak ditemukan pada angket saat melakukan survei tertentu mengenai sesuatu yang akan diteliti. Skala interval adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur prevensi antar individu sebagai responden. Skala interval tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan sesuatu berdasarkan kategori tertentu, namun juga digunakan untuk mengukur individu berdasarkan prevensi tertentu (Wulandari, 2022)

Skor jawaban atas responden dapat dilihat melalui table berikut ini

Tabel 1

Kategori Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

tabel
peneliti

metode ini

mengetahui dan menilai berdasarkan data yang diperoleh, yang kemudian dapat dilakukan untuk menarik kesimpulan.

Dari
tersebut dapat
dapat
menggunakan
untuk

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data secara langsung terhadap responden untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh informan adalah sebagai pemilik maupun pengelola UMKM. (Aulia 2018)

Data yang diperoleh dari kedua instrument diatas kemudian diolah menggunakan program SPSS, salah satu program statistic dan analisis data yang paling umum digunakan dalam bisnis maupun pendidikan dan penilaian akademik.

3.5 Analisis Deskriptif

Strategi penelitian yang dikenal sebagai analisis deskriptif bertujuan untuk menefinisikan dan menganalisis item dalam hal apa adanya. Membuat korelasi antar variable, menguji hipotesis, membuat generalisasi, dan membuat teori dengan penerapan yang luas semuanya dapat dicapai dengan menggunakan analisis deskriptif. Menggunakan program SPSS sebagai alatbantu akan membantu dalam proses analisis data. Nilai terendah, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variable akan diketahui menurut data hasil olahan SPSS yang meliputi pengalaman pendidikan, pengelolaan keuangan, dan pengetahuan keuangan.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas instrument

3.6.1 Uji validitas

Uji validitas sangat berguna untuk mengetahui relevansi pada kuesioner yang diabagikan terhadap responden. (Sugiyono 2019) mengemukakan bahwa uji validitas adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mengukur antara data yang dimiliki oleh objek terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sebuah kuesioner dianggap valid jika kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur melalui penelitian tersebut. Setiap klaim atau kueri diuji menggunakan R hitung table, selama $df = n-2$ dan tingkat signifikansi yang diperoleh kurang dari 5% terpenuhi. Hal ini dikatakan sah apabila $R_{tabel} > R_{hitung}$ (Wulandari, 2022)

3.6.2 Uji Reliabilitas

(Sugiyono 2019) juga mengemukakan bahwa uji reliabilitas adalah tolak ukur sejauh mana hasil pengukuran yang diperoleh dengan menggunakan objek yang sama yang pada akhirnya akan menghasilkan data yang sama pula. Uji reliabilitas sangat berguna untuk menetapkan jumlah instrument dalam penelitian dapat digunakan lebih dari satu kali bagi responden yang sama (Bahiu et al.,2021). Menurut Agustinus Bandur dalam (Budiastuti and Bandur 2018) bahwa reliabilitas adalah konsistensi dari sebuah metode penelitian dan hasil dari penelitian yang telah. Dengan kata lain reliabilitas adalah jawaban atas pertanyaan maupun pernyataan yang dinyatakan dengan valid.

3.7 Uji Normalitas

Uji normalitas biasanya digunakan untuk penelitian kuantitatif guna untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi yang normal atau tidak, uji normalitas

digunakan untuk memastikan data yang diambil peneliti dapat memenuhi asumsi yang diperlukan oleh beberapa metode analisis statistik seperti uji T dan analisis regresi (Sugiyono 2019).

Setelah data dilakukan uji normalitas peneliti dapat menentukan data yang memiliki distribusi normal dengan data yang memiliki distribusi yang tidak normal.

3.8 Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi R_2 maka semakin baik model prediksi dari penelitian yang diajukan, untuk menentukan dan memprediksi pentingnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen uji determinasi (R_2) sangat perlu dilakukan (Accounting 2021).

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, yang mana jika nilai mendekati 1 berarti bahwa variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun jika R_2 semakin kecil, itu berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas (Sugiyono 2019)

3.9 Uji Hipotesis (Uji T)

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diambil oleh peneliti yang kemudian dilakukan pengujian tau eksperimen. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan, dugaan sementara yang dimaksud berupa dugaan saintifik dan masih harus dibuktikan lagi kebenarannya melalui penelitian. Uji hipotesis merupakan sebuah cara untuk menguji penelitian yang telah dilakukan menghasilkan sesuatu yang “bermakna” sehingga pada saat evaluasi peneliti perlu memperhitungkan variabilitas dalam sampel dan seberapa besar cakupan sampel yang digunakan. (Husein 2021)

Tujuan dilakukannya uji hipotesis adalah untuk menjawab apakah parameter memiliki perbedaan dengan nilai pada hipotesis nol, jika data yang didapat secara signifikan berbeda dengan asumsi hipotesis nol adalah benar yang terjadi selanjutnya adalah hipotesis nol ditolak. (Husein 2021)

3.9.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian terkait mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T adalah salah satu alat untuk test statistik guna membuktikan kebenaran atau kepaluan dari sebuah hipotesis yang menyatakan diantara sampel yang diambil secara acak dari banyaknya populasi yang sama (Sugiyono 2019).

Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, yaitu sebesar 95% atau dapat juga dilakukan pengujian dengan taraf 5% ($\alpha=0,05$). (University 2021) Kriteria uji statistik menurut (Sugiyono 2019):

Jika nilai signifikansi uji $t > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Jika nilai signifikansi uji $t < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya variabel independen dan variabel dependen terdapat pengaruh yang signifikan. (University 2021)

3.9.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui variable independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variable dependen. Pengujian dilakukan dengan melakukan uji distribusi f yaitu dengan melakukan perbandingan antara nilai kritis F table dengan nilai F hitung yang terdapat pada table ANOVA.

(Ghozali 2016) memaparkan bahwa ketentuan dari uji F adalah sebagai berikut ;

Jika nilai signifikansi $F < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semua variable independen berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

Jika nilai signifikansi $F > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mana ini berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang banyak terhadap variable dependen (Studocu 2021)

3.10 Uji Kelayakan Model

(Sugiyono 2019) berpendapat bahwa uji kelayakan model atau *goodness of fit* adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam penaksiran nilai aktual. Uji kelayakan model digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh signifikan terhadap keseluruhan model regresi.